

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan perekonomian negara dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Pertumbuhan ekonomi merupakan permasalahan makroekonomi yang bersifat jangka panjang, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kemampuan negara dalam menghasilkan barang dan jasa, investasi yang dapat meningkatkan barang modal, tenaga kerja sebagai sumber daya manusia, maupun pembelanjaan atau pengeluaran oleh pemerintah.

Pertumbuhan ekonomi merupakan kunci dari tujuan ekonomi makro. Hal ini didasari oleh tiga alasan. Pertama, penduduk selalu bertambah. Kedua, selama keinginan dan kebutuhan selalu tidak terbatas, perekonomian harus selalu mampu memproduksi lebih banyak barang dan jasa untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan tersebut. Ketiga, usaha menciptakan pemerataan ekonomi (*economic stability*) melalui retribusi pendapatan (*income redistribution*) akan lebih mudah dicapai dalam periode pertumbuhan ekonomi yang tinggi (Hidayat, Lapeti, dan Nobel, 2011:51).

Pertumbuhan ekonomi harus didukung oleh peningkatan produktifitas dan efisiensi serta sumber daya manusia yang berkualitas. Selain itu pertumbuhan ekonomi juga harus diarahkan agar sektor industri menjadi penggerak utama ekonomi yang efisien, berdaya saing tinggi, dan berkembang. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan sarana dan prasarana, terutama dukungan dana yang memadai. Disinilah peran serta investasi mempunyai cakupan yang cukup penting karena sesuai dengan fungsinya sebagai penyokong pembangunan dan pertumbuhan nasional melalui pos penerimaan negara sedangkan tujuannya adalah untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat.

Pertumbuhan ekonomi yang terjadi tidak terlepas dari adanya pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah dalam berbagai sektor baik pendidikan, kesehatan maupun ekonomi. Pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah tentu membutuhkan biaya yang cukup besar. Pengeluaran pemerintah terus membengkak dan mengakibatkan defisit Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Utang luar negeri menjadi salah satu pendapatan alternatif untuk mendanai pembangunan dalam negeri. Utang luar negeri Indonesia dapat dilakukan oleh tiga pihak yaitu pemerintah, Bank Indonesia, dan Bank Swasta. Jumlah utang luar negeri yang terus meningkat menandakan bahwa perekonomian nasional belum bisa sepenuhnya dibiayai oleh tabungan nasional. Pembengkakan utang

luar negeri akan memberi efek jangka panjang bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Besarnya beban pembayaran utang yang harus ditanggung akan menghambat pembangunan nasional.

Pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan dua cara, yaitu dengan Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Nasional Bruto (PNB). Pada penelitian kali ini penulis menggunakan PDB sebagai indikator pengukurannya. Menurut Susanti *et al* mengukur pertumbuhan ekonomi sebaiknya menggunakan PDB karena (1) PDB adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh aktivitas produksi di dalam perekonomian, hal ini berarti peningkatan PDB juga mencerminkan peningkatan balas jasa kepada faktor produksi yang digunakan dalam aktivitas produksi tersebut, (2) PDB dihitung atas dasar konsep aliran (*flow concept*), artinya perhitungan PDB hanya mencakup nilai produk yang dihasilkan pada satu periode tertentu, (3) Batas wilayah perhitungan PDB adalah negara. Atas dasar itu penulis menggunakan PDB sebagai indikator perhitungan pertumbuhan ekonomi.

Globalisasi dalam bidang ekonomi, menyebabkan berkembangnya sistem perekonomian ke arah yang lebih terbuka antar negara. Perekonomian terbuka membawa suatu dampak ekonomis yaitu terjadinya perdagangan internasional antar negara-negara di dunia. Adanya perbedaan mata uang yang digunakan baik di negara yang mengimpor maupun mengekspor akan menimbulkan suatu perbedaan nilai tukar mata uang (kurs). Perbedaan nilai tukar mata uang suatu negara (kurs) pada

prinsipnya ditentukan oleh besarnya permintaan dan penawaran mata uang tersebut (Santoso, 2007). Fluktuasi nilai tukar, bagi sebagian orang dianggap sebagai salah satu penyebab terjadinya krisis ekonomi di Indonesia. Ketidakstabilan nilai tukar ini mempengaruhi arus modal atau investasi dan perdagangan internasional.

Indonesia sebagai negara yang banyak mengimpor bahan baku industri mengalami dampak dari ketidakstabilan kurs ini, yang dapat dilihat dari melonjaknya biaya produksi sehingga menyebabkan harga barang-barang milik Indonesia mengalami kenaikan. Mengingat besarnya dampak dari fluktuasi kurs terhadap perekonomian, dibutuhkan suatu metode yang baik untuk dapat mengetahui fluktuasi kurs tersebut. Dipilihnya dollar AS (Amerika Serikat) dalam prediksi nilai tukar ini karena dollar AS merupakan mata uang yang dominan (*hard currency*) terutama untuk negara berkembang seperti Indonesia, sehingga bila terjadi perubahan pada dollar AS nilai tukar rupiah juga mengalami perubahan (Santoso, 2007).

Salah satu indikator penting dalam menganalisis perekonomian Indonesia adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar AS. Nilai tukar menjadi penting karena mempunyai dampak yang luas terhadap perekonomian secara keseluruhan. Oleh karena itu, pergerakan nilai tukar menjadi perhatian serius oleh otoritas moneter untuk memantau dan mengendalikannya, terutama berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah. Semenjak Indonesia menggunakan

sistem nilai tukar mengambang bebas kebijakan yang dilakukan oleh otoritas moneter untuk mengendalikan fluktuasi nilai tukar menjadi lebih penting lagi dilakukan. Untuk memberikan gambaran tentang fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika, setelah penerapan sistem nilai tukar mengambang bebas.

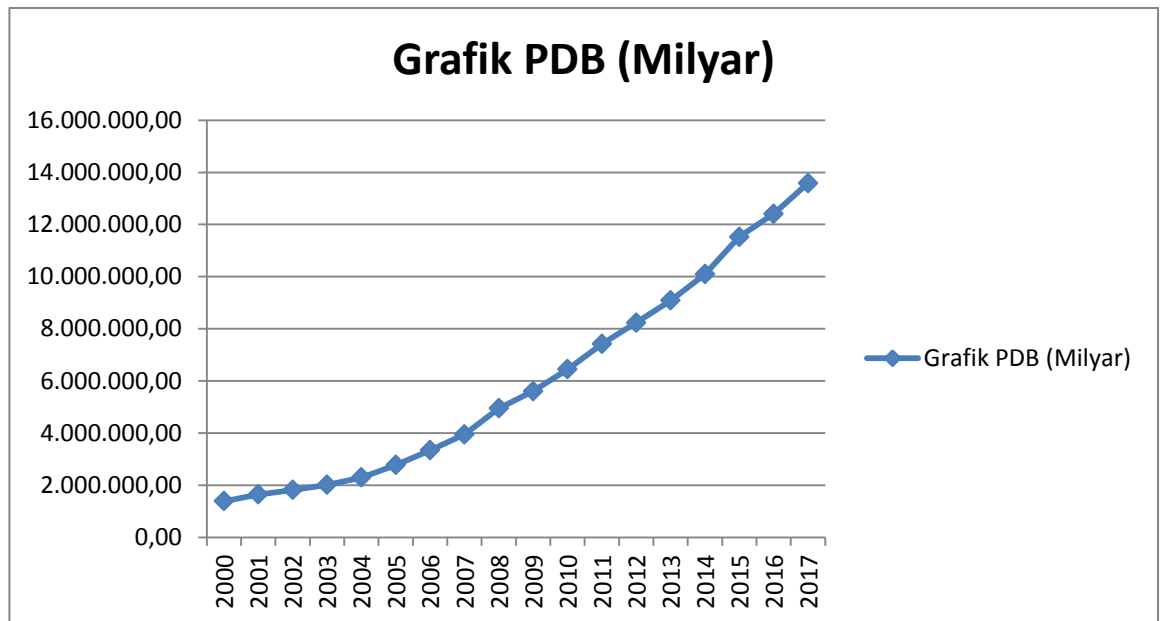
Nilai tukar merupakan salah satu indikator penting bagi perekonomian suatu negara. Pergerakan nilai tukar yang fluktuatif akan memengaruhi perilaku masyarakat dalam memegang uang dan juga memengaruhi suatu negara dalam menstabilkan perekonomian negaranya. Indonesia sebagai penganut sistem nilai tukar mengambang juga mengalami pergerakan nilai tukar yang tidak stabil. Ketidakstabilan nilai tukar Rupiah akan berpengaruh juga terhadap perekonomian domestik.

Kurs atau nilai tukar memiliki peranan yang penting bagi perekonomian suatu negara. Apresiasi dan depresiasi nilai tukar mata uang suatu negara akan sangat mempengaruhi aktivitas dan stabilitas perekonomian negara tersebut. Simorangkir dan Suseno (2005) menjelaskan bahwa “berdasarkan data-data empiris dapat disimpulkan bahwa krisis nilai tukar berpengaruh negatif pada perekonomian suatu negara, seperti fenomena yang telah dirasakan beberapa negara di Asia pada tahun 1997/1998”. Lebih lanjut simorangkir dan Suseno (2005) menerangkan bahwa “melemahnya nilai tukar tidak hanya menaikkan harga barang produksi dalam dan luar negeri tetapi juga dapat mengakibatkan kontraksi perekonomian yang cukup dalam”. Sedangkan

secara umum faktor yang dapat memengaruhi kurs mata uang suatu negara adalah jumlah permintaan dan penawaran terhadap mata uang asing realatif terhadap mata uang domestik. Secara lebih spesifik permintaan dan penawaran valuta asing bergantung pada kegiatan perdagangan internasional dan aliran modal suatu negara.

Jumlah uang beredar berhubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Terdapat hubungan jangka panjang yang stabil antara kebijakan pemerintah dan pertumbuhan ekonomi. Dalam jangka pendek, jumlah uang beredar dan kredit sebagai variabel moneter memiliki hubungan jangka pendek dengan pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti dalam periode yang sama, jumlah uang beredar akan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti bahwa semakin meningkat jumlah uang beredar, maka pertumbuhan ekonomi Indonesia akan semakin meningkat. Jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan dengan hipotesa Keynes yakni, penawaran uang (*Money Supply*) memiliki pengaruh positif terhadap output dan pertumbuhan ekonomi. Apabila terjadi kelebihan jumlah uang beredar, Bank Indonesia akan mengambil kebijakan (menurunkan) tingkat suku bunga. Kondisi ini mendorong untuk melakukan investasi, yang pada akhirnya akan menciptakan kenaikan output dan memicu pertumbuhan ekonomi. Berikut ini Grafik 1.1 menunjukkan data pertumbuhan ekonomi dari tahun 2000-2017, yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik Indonesia.

Grafik 1.1
PDB Indonesia berdasarkan Harga Berlaku (Rp. Miliar)



Sumber: www.bps.go.id

Terlihat dari data BPS tersebut sebagai pendapatan nasional, PDB diukur dalam satuan rupiah berdasarkan harga berlaku. Jika presentase pertumbuhan ekonomi yang diperoleh positif dan mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, maka perekonomian negara tumbuh dan berkembang. Sebaliknya, apabila presentase pertumbuhan ekonomi menurun bahkan negatif, artinya perekonomian negara mengalami kemunduran atau penurunan.

Penanaman modal merupakan langkah awal untuk melakukan pembangunan. Penanaman modal yang berasal dari luar negeri yang disebut Penanaman Modal Asing (PMA). Tidak hanya pihak swasta yang berupaya dalam melakukan penanaman modal tetapi pemerintah juga ikut

berperan. Misalnya saja pemerintah melakukan perbaikan infrastruktur dan melakukan penambahan aset. Pembiayaan pembangunan daerah untuk infrastruktur ini biasanya disebut dengan belanja modal. Belanja modal akan menghasilkan penyediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Reza, Grisvia dan Imam, 2016).

Di Indonesia mengandalkan utang luar negeri untuk membiayai pembangunan. Keterbatasan tabungan domestik untuk membiayai pembangunan menjadi alasan penggunaan utang luar negeri tersebut. Pada awalnya penggunaan utang luar negeri hanya sebagai dana pendamping untuk menutup kekurangan dana pembangunan yang belum bisa dipenuhi dari sumber dana domestik. Namun dalam perkembangannya utang luar negeri telah mengarah menjadi sumber dana utama defisit fiskal. Selain utang luar negeri pemerintah dapat mengupayakan sumber dana dari luar negeri antara lain dengan penanaman modal asing (Mariska, Tri dan Avriano 2016).

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang **“Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Inflasi, Investasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut : Apakah Jumlah

Uang Beredar, Inflasi, Investasi dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut : Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh Jumlah Uang Beredar, Inflasi, Investasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Menambah ilmu pengetahuan khususnya ilmu pengetahuan ekonomi perencanaan dan ekonomi pembangunan.
2. Memberikan pengetahuan kepada pihak-pihak yang akan meneliti terkait penelitian ini.
3. Sebagai referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan masalah pertumbuhan ekonomi.

E. Metode Penelitian

1. Alat dan Model Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data *time series* dengan model analisis regresi Linier berganda OLS (*Ordinary Least Square*), dan di modifikasi dari jurnal **Faizun, Nurul. dkk.** 2014. *Analisis Kebutuhan Investasi Sektor Pertanian Dalam Rangka Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Aceh.*

Jurnal Ilmu Ekonomi, Vol.2 No.4 yang formulasi model estimatornya adalah:

$$PDB_t = \beta_0 + \beta_1 JUB_t + \beta_2 INF_t + \beta_3 INV_t + \beta_4 KURS_t + \varepsilon_t$$

di mana:

JUB	= Jumlah Uang Beredar
INF	= Inflasi
INV	= Investasi
$Kurs$	= Nilai Tukar Rupiah
β_0	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien regresi $JUB, INF, INV, KURS$
ε	= Unsur kesalahan (<i>error term</i>)
t	= Tahun

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data kuantitatif deskriptif, yaitu metode pengumpulan dengan melalui data yang sudah ada sebelumnya atau data sekunder yaitu berupa jurnal, buku atau dari laporan-laporan penelitian terdahulu yang ada di lembaga instansi terkait dalam penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan menggunakan data *time series* tahun 2000 sampai dengan tahun 2017 yaitu Jumlah Uang Beredar, Inflasi, Investasi dan Nilai Tukar Rupiah yang diperoleh dari www.bps.go.id, www.kemendag.go.id.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan ini dibagi menjadi lima bab dengan urutan penulisan sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II. LANDASAN TEORI

Pada bab ini berisi teori-teori yang mendukung penelitian ini yaitu konsep-konsep yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Selain itu juga terdapat penelitian terdahulu sebagai bahan referensi pembandingan bagi penelitian ini. Pada bab ini juga dibahas mengenai kerangka pemikiran yang akan memperjelas arah penelitian dan hipotesis.

BAB III. METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang data dan sumber data. Metode pengumpulan data, definisi operasional variabel, dan metode analisis data. Bab ini merupakan metode penelitian dan definisi operasional, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil pengolahan data yang telah dilakukan yang terkait tujuan penelitian, pengujian hipotesis dan penerapan metode yang digunakan.

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran yang perlu untuk disampaikan baik obyek penelitian ataupun bagi penelitian selanjutnya.